PENGGUNAAN INTERJEKSI PADA RAGAM BAHASA PRIA DAN RAGAM BAHASA WANITA DALAM DRAMA YANKEE-KUN TO MEGANE-CHAN KARYA TAKANARI MAHOKO

Aditya Dharma Putra

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya adityaputra@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengenai bentuk dan tindak tutur ilokusi dari penggunaan interjeksi pada ragam bahasa bedasarkan gender dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Total data yang ditemukan sebanyak 155 data untuk penggunaan interjeksi pada ragam bahasa pria, 23 data penggunaan interjeksi pada ragam bahasa wanita, dan 51 data penggunaan interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa pria dan wanita dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Hasil dari artikel ini yaitu bentuk interjeksi dapat menjadi penanda ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita juga ditemukan beberapa data penyimpangan ragam bahasa. Pada ragam bahasa pria terdapat jenis 感動 dan 呼び掛け dan dapat bersifat positif, netral, dan negatif. Adapun, pada ragam bahasa wanita terdapat jenis 感動 dan 呼び掛け dan dapat bersifat netral dan negatif. Apabila pada penyimpangan ragam bahasa wanita terdapat jenis 感動 dan 呼び掛け dan dapat bersifat positif dan negatif. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa pria memiliki tindak tutur ilokusi asertif, ekspresif, komisif, dan direktif. Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa wanita memiliki tindak tutur ilokusi asertif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa memiliki tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif.

Kata Kunci: Interjeksi, Ragam Bahasa Pria, Ragam Bahasa Wanita, Tindak Tutur Ilokusi

Abstract

This manuscript is about the form and illocutionary speech acts of the use of interjection in various languages based on gender in the Yankee-kun to Megane-chan drama by Takanari Mahoko. The total data found were 155 data for the use of interjections in male languages diversity, 23 data on the use of interjections in a variety of female languages diversity, and 51 data on the use of interjections on male and female language deviations in Yankee-kun to Megane-chan drama by Takanari Mahoko. The results of this study are that the form of interjection can be a marker of the male languages diversity and a female languages diversity are also found in some data on various language deviations. In male languages there are types of 感動, 応答, and 呼び掛け and can be positive, neutral, and negative. Meanwhile, in the variety of women's languages there are types of 感動 and 呼び掛け and can be neutral and negative, and there are types of 感動 and 呼び掛け in the female language deviation and can be neutral and negative. Furthermore, the illocutionary speech acts of interjection in male languages have include assertive, expressive, commissive, and directive. The illocutionary speech acts of interjection in language variety deviation include assertive, expressive, and directive. The illocutionary speech acts of interjection in language variety deviation include assertive, expressive, and directive.

Keywords: Interjection, Male Language Diversity, Female Language Diversity, Illocutionary Speech

PENDAHULUAN

Bentuk bahasa tidak hanya memiliki satu bentuk saja (monolitik) melainkan berkembang menjadi variasi bahasa yang beraneka ragam berdasarkan daerah, tingkat sosial, pekerjaan penutur, jenis kelamin, dan lain sebaginya. Menurut Putri (2016:3), berbahasa selain dapat dibedakan menurut perbedaan sosial (social harrier) dan geografis (geographical distance) juga dapat dibedakan menurut perbedaan latar belakang jenis kelamin. Bahasa dan jenis kelamin memiliki hubungan yang sangat erat. Senada dengan Sudjianto (2007:59), bahwa masalah gender tidak bisa dipisahkan dalam pemakaian bahasa. Diperkuat oleh Chaer dan Agustina (2010:62-63) yang menyatakan bahwa terdapat empat variasi bahasa dalam sosiolinguistik, yakni: idiolek, dialek, kronolek (dialek temporal) dan sosiolek (dialek

sosial). Sosiolek (dialek sosial) yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, ras, gender, dan kelas sosial penuturnya. Sehingga bahasa dapat digolongkan bedasarkan latar belakang jenis kelamin penuturnya karena bahasa merupakan gejala sosial yang hubungannya dengan sikap sosial dalam menentukan peran sosial yang berbeda masyarakat. Penggolongan bahasa berdasarkan jenis kelaminnya tersebut menjadikan bahasa jepang dapat dibedakan menjadi ragam bahasa pria yang dituturkan oleh penutur pria dan ragam bahasa wanita yang dituturkan oleh penutur wanita. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh penutur pria berbeda dengan penutur wanita.

Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang disebut danseigo (男性語). Diambil dari kata dansei「男性」 yang berarti pria atau laki-laki dan go「語」 yang berarti bahasa. Danseigo adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria yang tegas, langsung, kasar dan sering kali seperti atasan kepada bawahan. Danseigo juga bisa disebut sebagai otoko no kotoba. Sebaliknya ragam bahasa wanita dalam bahasa Jepang disebut joseigo (女性語). Diambil dari kata josei 「女性」 yang berarti wanita atau perempuan dan go 「語」 yang berarti bahasa. Bahasa wanita (feminime language) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang bisa disebut joseigo dan onna no kotoba, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. (Sudjianto, 2004: 204)

Terdapat pula penyimpangan-penyimpangan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yang dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu dan dalam situasisituasi tertentu. Menurut Sudjianto (2004:209-210), salah satu contoh penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang dikarenakan ragam bahasa pria sebagai bahasa akrab pertemanan atau bahasa pergaulan yang digunakan terhadap teman sebaya atau kerabat sangat akrab dalam situasi santai. Dan penggunaan ragam bahasa wanita oleh penutur pria agar dapat menarik perhatian lawan tutur atau menyopankan tuturan. Selanjutnya, Subandi (2006:91) mengatakan bahwa penutur pria yang menggunakan ragam bahasa wanita akan dianggap feminim seperti wanita, serta akan dianggap sebagai figur yang lemah lembut dan tidak mencerminkan karakter kewibawaan yang dapat mengurangi sifat kelakiannya. Begitu juga dengan penutur wanita yang menggunakan ragam bahasa pria akan dianggap maskulin seperti pria.

Salah satu aspek penanda ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita pada bahasa Jepang adalah interjeksi. Interjeksi memiliki makna yang tidak bisa diartikan secara harfiah dan selalu berkaitan dengan konteks tuturan karena adanya maksud lain yang ingin diungkapkan penutur. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan dimana selain memberikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan atau melakukan tindakan dalam sebuah tuturan. Oleh karena itu, pada artikel ini interjeksi pada ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita ditafsirkan menggunakan aspek tindak tutur ilokusi.

Peneliti memilih drama Yankee-kun to Meganechan karya Takanari Mahoko sebagai sumber data karena terdapat beberapa pertimbangan. Salah satu alasan karena belum ada penelitian interjeksi yang menjadikan drama sebagai sumber data, padahal di dalam drama terdapat tuturan yang lebih alami dibanding sumber data pada komik ataupun anime. Selain itu, drama tersebut menceritakan tentang remaja yankee dan seorang gadis feminim, dan berbagai tokoh dengan karakter yang unik seperti gadis yang tomboi dan sebagainya sehingga dapat banyak tuturan mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Drama ini berfokus pada perselisihan dan pertengkaran yang memuat emosi dan menggunakan interjeksi yang dapat digunakan sebagai data pada artikel ini.

Terdapat perbedaan bahasa dalam ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita terutama dalam aspek penanda interjeksi. Menurut Putri (2016:4), wanita diharapkan lebih sopan saat bertutur, termasuk menuturkan interjeksi. Tidak dapat dibayangkan seorang ketika mengekspresikan wanita kekesalannya mengucapkan interjeksi dengan meneriakkan damn atau shit, tentunya wanita hanya akan bilang oh dear atau fudge. Dan dalam bahasa Jawa, misalnya, wanita takkan interjeksi mungkin menuturkan asu untuk mengekspresikan kekesalannya, namun menyopankannya dengan bentuk asem.

Dalam gramatika bahasa Jepang, interjeksi disebut kandoushi. Selanjutnya menurut Nomura dan Koike (1992:45):

感動詞とは品詞の一つ。活用のない自立語で主語や修飾語にならない語のうち、感動、呼び掛け、応答、発話の意志の表明などの意味を表し、他の分の成文から独立して用いられるもの。感嘆詞、間投詞と称されることもある。

"Kandoushi merupakan salah satu jenis kelas kata. Kata yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan konjugasi dan deklinasi, juga tidak dapat dijadikan subjek dan modifier, dan juga dapat menyatakan perasaan, panggilan, jawaban, dan penjelasan keinginan penutur. Kata yang penggunaannya dipisahkan dari komponen kalimat. Bisa disebut kantanshi, atau kantoushi."

Sedangkan, dalam istilah umum bahasa Indonesia interjeksi disebut sebagai kata seru. Menurut Moeliono (1998:243), interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat rasa hati, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Pada umumnya interjeksi mengacu ke sifat yang negatif, positif, atau lainnya bergantung pada makna kalimat yang mengiringinya. Sifat negatif bisa berupa ungkapan kekecewaan, atau kekesalan. Sedangkan sifat positif bisa berupa ungkapan kesenangan, atau menyetujui lawan tutur.

Interjeksi memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kelas kata lain, yaitu:

- 1. Merupakan kata yang mengungkapkan impresi, panggilan, jawaban dan persalaman. Sudjianto (2010:119) memberi contoh seperti:
 - **E**, saifu ga nai 'tte
 - Oi, hayaku koi!
 - <u>Un</u>. Sayounara. Mata ashita.

Interjeksi dapat membuat lawan tutur memahami bagaimana keadaan atau maksud pembicara. Pada contoh di atas terdapat penggunaan interjeksi e yang mengungkapkan perasaan terkejut karena ada suatu peristiwa. Begitu pula kata-kata oi, un dan sayounara masing-masing mengungkapkan panggilan, jawaban, dan persalaman

2. Tidak mengenal konjugasi atau deklinasi. Sehingga interjeksi merupakan kata yang dapat berdiri sendiri

dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk kata lain, juga tidak dapat diatur dan dihubungkan dengan kata lain. Tetapi dapat mengungkapkan suatu pengertian tanpa sokongan kata lain dan dengan sendirinya dapat membentuk suatu kalimat.

3. Interjeksi tidak dapat digolongkan sebagai subjek, objek, predikat, maupun adverbial. Meskipun interjeksi terletak di awal kalimat bukan berarti interjeksi tersebut diidentifikasi sebagai subjek.

Menurut Sudjianto (2010:110), mengatakan bahwa interjeksi dibagi menjadi empat golongan, yakni kandou, yobikake, outou dan aisatsugo.

1. Kandou (Impresi)

Kandou adalah interjeksi yang mengungkapkan impresi atau emosi seperti rasa senang, marah, rasa sedih, rasa kaget/terkejut, takut takut, rasa khawatir, rasa kecewa, dan sebagainya.

2. Yobikake (Panggilan)

Yobikake adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan, dapat diucapkan pula sebagai peringatan terhadap orang lain.

3. *Outou* (Jawaban)

Outou di sini bukan hanya kata yang menyatakan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain.

4. Aisatsugo (ungkapan persalaman)

Persalaman merupakan kalimat minor berupa klausa atau bukan, bentuknya tetap, yang digunakan dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, minta diri dan sebagainya.

Menurut Putri (2016:108-110), bentuk interjeksi pada ragam bahasa pria, yaitu: おい (Oi), おう (Ou), ちくそう (Chikusou), dan こら (Kora). Sedangkan menurut Sudjianto (2010:116-117), bentuk interjeksi pada ragam bahasa pria, yaitu: うん (Un), いや (Iya), dan おや (Oya). Sedangkan bentuk interjeksi pada ragam bahasa wanita menurut Putri (2016:111-112), yaitu: あら (Ara), まあ (Maa), dan ちっと (Chotto).

Interjeksi memiliki makna yang luas dan lebih satu. Murakami dalam Sudjianto (2010:109) memberi contoh misalnya ada suatu ruangan kelas yang ribut/gaduh. Lalu seorang guru datang ke kelas itu dan berseru "Kora!" dengan suara yang agak keras. Dalam waktu sekejap suasana kelas menjadi tenang, muridmuridya tidak ribut lagi. Hal ini dikarenakan murid yang mendengar interjeksi yang diucapkan guru tadi "kora", mempunyai persetujuan (konsep, pikiran atau ide) bahwa ungkapan interjeksi yang diucapkan itu mengandung makna "sawanaide wa ikenai!" ("jangan ribut!" atau "tidak boleh ribut!"). Dari contoh tersebut, kora termasuk dalam jenis interjeksi yobikake yang memiliki makna untuk menyatakan panggilan, namun yang dimaksud dari penutur bukan hanya untuk memanggil saja tetapi terdapat tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi untuk memerintah murid agar berhenti berbuat ribut. Sehingga dapat dikatakan interjeksi mempunyai makna dan fungsi yang luas walaupun hanya berbentuk satu kata. Lalu, contoh lain dari Jumanto (2017:55) yaitu pada bentuk interjeksi

"Aduh!" dapat memiliki beberapa makna berbeda bergantung pada konteksnya, sehingga dapat berfungsi untuk menyatakan kekaguman, menyatakan kesakitan atau menyatakan keenakan.

Sehingga makna dan fungsi interjeksi tidak bisa diartikan secara harfiah dan selalu berkaitan dengan konteks tuturan karena adanya maksud lain yang ingin diungkapkan penutur. Untuk menganalisis fungsi interjeksi dengan tepat maka digunakan analisis kajian tindak tutur ilokusi karena interjeksi memiliki makna yang luas dan kajian tindak tutur ilokusi menganalisis fungsi komunikasi dalam pikiran penutur atau makna yang berkaitan dengan nilai dan mempertimbangkan konteks yang berupa siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Searle dalam Leech (1993:327), membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yakni:

1. Asertif (Representatif)

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Hal ini diperkuat oleh Yule (2006:92) bahwa representatif ialah jens tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, dan dalam penggunaan representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

2. Ekspresif

Fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis yang menyangkut pengalaman penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan.

3. Direktif

Fungsi ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Ditambahkan oleh Yuniato (2017:20) bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah suatu pernyataan permintaan agar seseorang melakukan atau berhenti melakukan sesuatu.

4. Komisif

Pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan. Ditambahkan oleh Yule (2006:94) bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur).

5. Deklarasi

Ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2011:11), adalah penelitian yang dilakukan pada data yang berupa tuturan baik dalam novel, koran, anime, film, drama, dan bukan data pada angka. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, data yang

terkumpul berupa kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekan pada angka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam artikel ini, peneliti mengamati fenomena kebahasaan dalam bentuk tuturan interjeksi pada ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam drama Yankeekun to Megane-chan karya Takanari Mahoko, sehingga data yang terkumpul merupakan tuturan dalam drama, juga tidak menggunakan proses statistik atau hitungan, melainkan melalui proses deskripsi dalam sebuah dialog yang datanya merupakan katakata lisan dan bukan angka.

Sumber data artikel ini berupa serial drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Drama ini pertama kali dirilis pada tanggal 23 April 2010. Sedangkan data dalam artikel ini merupakan tuturan lisan yang berupa kata-kata interjeksi pada ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Data yang diperoleh dari artikel ini sebanyak 155 data untuk penggunaan interjeksi pada ragam bahasa pria, 23 data penggunaan interjeksi pada ragam bahasa wanita, dan 51 data penggunaan interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa pria dan wanita.

Pada artikel ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2007:92), metode simak yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Ada beberapa tahapan dalam teknik simak pada artikel ini, yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik sadap adalah teknik mendasar dalam metode simak yang diwujudkan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang. Teknik berikutnya adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu proses penyadapan yang dilakukan dimana peneliti tidak masuk dalam percakapan. Terakhir, teknik catat berfungsi untuk mendokumentasikan semua data yang telah didapat dengan cara mencatat penyimakan setiap percakapan mengandung tuturan interjeksi pada ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif dari Miles dan Hubermen dalam Sugiyono (2011:246) yang mengemukakan ada tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menganlisis data. Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk interjeksi pada ragam bahasa gender beserta penyimpangannya digunakan teori yang dikemukakan oleh Sudjianto (2010:110-117) dan Putri (2016:108-112). Sedangkan, rumusan masalah kedua

mengenai tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa gender beserta penyimpangannya digunakan teori yang dikemukakan oleh Searle dalam Leech (1993:327-328).

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan bentuk interjeksi yang dibagi menjadi 4 sesuai dengan ragam bahasa gender yaitu: a) interjeksi pada ragam bahasa pria, b) interjeksi pada ragam bahasa wanita, c) interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa pria, d) interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa wanita. Lalu juga ditemukan tindak tutur ilokusi dari interjeksi yang dibagi menjadi 4 tindak tutur ilokusi yaitu: a) asertif, b) ekspresif, c) direktif, d) komisif.

Pembahasan

1. Bentuk Interjeksi pada Ragam Bahasa Pria

Dari interjeksi pada ragam bahasa pria dibagi menjadi: a) jenis interjeksi 感動 (kandou) yang memuat sifat positif, sifat netral, dan sifat negatif; b) jenis interjeksi 応答 (outou) yang memuat sifat positif, sifat netral, dan sifat; dan c) jenis interjeksi 呼び掛け (yobikake) yang memuat sifat positif dan sifat negatif.

Bentuk interjeksi ragam bahasa pria yang paling sering digunakan ialah おい (oi) karena sering digunakan untuk memanggil lawan tutur dan yang paling jarang digunakan ialah ちくそう (chikusou) karena terkesan terlalu kasar dan arogan sehingga jarang digunakan. Selanjutnya terdapatnya sifat netral yang tidak bisa dikategorikan sebagai sifat positif ataupun negatif, dikuatkan dengan pendapat validator sebagai penutur bahasa Jepang yang mengemukakan bahwa sifat netral tersebut hanya sebagai bentuk respon terhadap lawan tutur ataupun berbicara sendiri sehingga tidak bisa dikategorikan bersifat positif ataupun negatif. Pada bentuk おう (ou) dapat termasuk dalam 2 jenis, yang termasuk dalam jenis 応 答 (outou) biasanya diucapkan dengan nada sedang yang memiliki makna untuk menyatakan jawaban atau tanggapan, sedangkan yang termasuk dalam jenis 呼 び掛け (yobikake) diucapkan dengan nada tinggi yang memiliki makna untuk memanggil. Kemudian, terdapat bentuk interjeksi おやおや (oyaoya) yang merupakan pengulangan dari bentuk interjeksi おや (oya) sesuai dengan teori dari Maruti (2018:32) bahwa terdapat interjeksi yang melalui proses pengulangan. Berikut tabel mengenai bentuk interjeksi pada ragam bahasa pria:

Tabel 1 Bentuk Interjeksi pada Ragam Bahasa Pria

Jenis	Sifat	Bentuk	Jumlah
Interjeksi		Interjeksi	

感動	Positif	おやおや	1
	Netral	おやおや	1
	Negatif	ちくそう	1
応答	Positif	うん	10
		おう	5
	Netral	うん	17
		おう	8
		いや	11
	Negatif	いや	28
呼び掛け	Positif	おい	28
		おう	8
	Negatif	こら	12
		おい	25
Total			155

Contoh data interjeksi pada ragam bahasa pria:

a)難波 : ゴチャゴチャ言ってんじゃねえよ

どう 落とし前つけてくれんだ

Berhentilah komplain. Pokoknya, bagaimanapun kamu harus mengganti kerugian yang aku dapatkan dengan bertengkar

b)大地 : うぜえ

Berisik

c)難波 : 痛え。 **ちくそう**

Aduuh!! Bangsat!!!

(YKTMC/3/30:09-30:11)

Namiwa mengucapkan kalimat c "痛え。ちく

そう" yang memiliki arti "Aduh, <u>Bangsat</u>" untuk menyatakan perasaan jengkel dan bermakna sebuah umpatan "bangsat!!!" terhadap Shinagawa Daichi. Makna umpatan "bangsat!!!" dalam kalimat c memiliki sifat negatif dan kasar yang disebabkan kemarahannya karena pukulan dari Shinagawa Daichi membuatnya tidak berdaya dan tumbang di tanah bahkan tak mampu untuk membalas pukulan dari Shinagawa Daichi. Sehingga dari data tersebut, interjeksi ちくそう termasuk ke dalam interjeksi jenis 感動 yang memiliki makna untuk mengungkapkan impresi atau emosi penutur yang bersifat negatif.

Interjeksi ちくそう termasuk dalam ragam bahasa pria, dimana ragam bahasa pria umumnya menggunakan kata-kata yang cenderung kasar untuk menunjukan kesan maskulin dan kegarangan penutur sebagai pria. Hal itu sesuai penggunaannya oleh

Namiwa yang berjenis kelamin pria untuk menunjukkan kegarangan dan kemaskulinitasnya sebagai *yankee*.

2. Bentuk Interjeksi pada Ragam Bahasa Wanita

Dari interjeksi pada ragam bahasa wanita dibagi menjadi: a) jenis interjeksi 感動 (kandou) yang memuat sifat positif dan sifat negatif; b) jenis interjeksi 呼び掛け (yobikake) yang memuat sifat positif dan sifat negatif.

Penutur wanita lebih sedikit menggunakan interjeksi pada ragam bahasanya dibanding penutur pria. Hal ini dikarenakan penutur wanita dalam menjaga kefiminimannya sedikit sekali menggunakan interjeksi pada ragam bahasa wanita karena cenderung menggunakan bentuk interjeksi pada ragam bahasa biasa atau interjeksi pada ragam bahasa hormat. Berbeda dengan pria yang gemar menggunakan interjeksi pada ragam bahasa pria demi terlihat maskulin dan terkesan macho karena interjeksi pada ragam bahasa pria cenderung kasar.

Selain itu, dapat dibandingkan antara interjeksi pada ragam bahasa pria dengan ragam bahasa wanita. Interjeksi jenis 感動, pada ragam bahasa pria menggunakan bentuk ちくそう dan おやおや, sedangkan pada ragam bahasa wanita menggunakan bentuk あら dan まあ. Dan interjeksi jenis 呼び掛け, pada ragam bahasa pria menggunakan bentuk おい, おう dan こら, sedangkan pada ragam bahasa wanita menggunakan bentuk ちょっと. Berikut tabel mengenai bentuk interjeksi pada ragam bahasa wanita: Tabel 2

Bentuk Interjeksi pada Ragam Bahasa Wanita

Jenis Interjeksi	Sifat	Bentuk Interjeksi	Jumlah
感動	Positif	まあ	3
	Negatif	あら	5
呼び掛け	Positif	ちょっと	6
	Negatif	ちょっと	9
31 7	23		

Contoh data interjeksi pada ragam bahasa wanita:

a)アユミ : あれ?あの子 B 組の宮城さんじ

ゃない?

Loh? Anak itu bukannya Miyagi-san

dari kelas B, kan?

b)ユキ : **あら**

<u>Eh</u> !

(YKTMC/6/09:03-09:10)

Yuki megucapkan kalimat b "あら" yang memiliki arti "Eh" sebagai ungkapan keheranannya melihat Miyagi Jun yang bekerja paruh waktu padahal dilarang sekolah. Sehingga penggunaan interjeksi あら pada data di atas termasuk ke dalam interjeksi jenis 感動 karena menyatakan perasaan dan bersifat negatif karena perasaan yang dimaksud berupa keheranan dan perasaan aneh penutur terhadap sesuatu yang dimaksud.

Interjeksi あら termasuk dalam aspek pemarkah ragam bahasa wanita. Ragam bahasa pria digunakan oleh penutur pria untuk berkomunikasi terhadap seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan penutur seperti teman dan keluarga agar tidak terkesan menjaga jarak. Hal ini sesuai dengan penggunaan ragam bahasa wanita oleh Yuki sebagai penutur wanita sebagai bahasa akrab terhadap teman-temannya yaitu Ayumi dan Saori.

3. Bentuk Interjeksi pada Penyimpangan Ragam

Terdapat pula penggunaan interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa. Pada penyimpangan ragam bahasa pria oleh penutur wanita hanya terjadi pada interjeksi jenis 応答 (outou) yang terkandung sifat netral dan sifat negatif. Sedangkan penyimpangan ragam bahasa wanita oleh penutur pria dibagi menjadi: a) jenis interjeksi 感動 (kandou) yang memuat sifat positif dan negatif; dan b) jenis interjeksi 呼び掛け (yobikake) yang hanya memuat sifat negatif. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 3 Bentuk Interjeksi pada Penyimpangan Ragam Bahasa

Penyimpa ngan	Jenis	Sifat	Bentuk	Jumlah
Ragam pria	応答	Netral	うん	5
			いや	2
		Negatif	いや	3
Ragam wanita	感動	Positif	まあ	24
		Negatif	あら	4
	呼び掛 け	Negatif	ちょっと	12
	51			

Contoh data interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa:

: どこまで悪運強いいんだが a)辰夫

Dimanapun kamu selalu beruntung

ketika ada masalah

b)大地 悪かったな。**あら**!俺のメシは?

Makasih. Loh! Makananku mana?

悪い 食っちゃた c)練馬

Maaf aku makan

(YKTMC/10/39:34-39:41)

Shinagawa Daichi dan menuju ke meja makan yang ternyata tidak ada makanan yang disiapkan untuknya lalu berkata dalam kalimat b "悪かったな。 あら!俺のメシは?". Penggunaan interjeksi あら bermakna "loh" dalam kalimat b mengungkapkan suatu impresi keheranan dan kekesalan karena tidak ada makanan yang disiapkan untuknya seperti biasanya. Sehingga penggunaan interjeksi あら pada data di atas bermakna "loh" dan termasuk dalam interjeksi jenis 感動 mengungkapkan suatu impresi penutur yang berupa keheranan karena terjadi sesuatu yang tidak diharapkan sehingga bersifat negatif.

Interjeksi 5 seharusnya termasuk dalam ragam bahasa wanita. Namun penggunaan interjeksi あら pada data di atas dituturkan oleh penutur berjenis kelamin laki-laki yaitu Shinagawa Daichi untuk menyopankan tuturannya agar tidak terlalu kasar terhadap orang tuanya yaitu Shinagawa Kiyo dan Shinagawa Chuta.

4. Ilokusi dari Interjeksi Ragam Pria

Untuk menganalisis interjeksi secara rinci digunakan kajian tindak tutur ilokusi. Pada interjeksi jenis 感動 (kandou) hanya terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif (keterkejutan dan kekesalan). Pada interjeksi jenis 応答 (outou) terdapat tindak tutur ilokusi asertif (mengiyakan, menyetujui, menyangkal, ketidaksetujuan), ekspresif (kebingungan, ketakutan, keterkejutan), dan komisif (menyanggupi, menolak). Sedangkan, pada interjeksi jenis 呼び掛け (vobikake) terdapat tindak tutur iloksui direktif (meminta, menghentikan, memanggil) dan ekspresif (kekesalan). Contoh tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa pria:

a)大地: おい ちょっとこっち来い

Woi! Kemarilah!

Apa

(YKTMC/6/31:10-31:16) Shinagawa Daichi berkata dalam kalimat a "≇ ちょっとこっち来い"yang memiliki arti "Woi! Kemarilah!". Penggunaan interjeksi おい yang dituturkan oleh Shinagawa Daichi digunakan untuk memanggil teman-temannya agar mendekat, sehingga interjeksi おい pada data 29 memiliki tindak tutur ilokusi direktif untuk menyuruh orang lain mendekat kepada penutur.

Interjeksi おい merupakan aspek penanda ragam bahasa pria atau *danseigo*. Penggunaan interjeksi おい

pada data di atas yang dituturkan oleh Shinagawa Daichi yang berjenis kelamin pria sebagai bahasa akrab terhadap lawan tuturnya yaitu Chiba Seiya dan anak-anak OSIS lain yang merupakan teman seorganisasi.

5. Ilokusi dari Interjeksi Ragam Wanita

Untuk menganalisis interjeksi secara rinci digunakan kajian tindak tutur ilokusi. Pada interjeksi jenis 感動 (kandou) terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif (kekaguman, keheranan) dan asertif (penegasan). Sedangkan pada interjeksi jenis 応答 (outou) terdapat tindak tutur ilokusi direktif (menghentikan, meminta) dan ekspresif (kekesalan, keterkejutan). Contoh tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa wanita:

a)聖 : **まあ** 達筆ね

Wah, tulisan yang bagus

b)海里: 案外いいとこのお 嬢 さんなんじゃな

Di luar ekspetasi, dia wanita yang baik ya (YKTMC/2/03.39-03.42)

Shinagawa Kiyo tidak sengaja melihat tulisan Himeji Rinka di kertas yang terletak di atas meja dan memujinya dalam kalimat a "まぁ、達筆ね" yang memiliki arti "Wah, tulisan yang bagus". Penggunaan interjeksi あら oleh Shinagawa Kiyo sebagai ungkapan kekaguman terhadap tulisan Himeji Rinka yang rapi. Sehingga penggunaan interjeksi まあ pada data di atas memiliki tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi sebagai ungkapan ekspresi kekaguman.

Interjeksi ‡ 5 termasuk ke dalam ragam bahasa wanita yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama kerabat atau keluaga dekat. Hal ini sesuai dengan pada data di atas yang digunakan oleh Shinagawa Kiyo yang berjenis kelamin wanita terhadap anaknya yaitu Shinagawa Kairi.

6. Ilokusi dari Interjeksi Penyimpangan Ragam Bahasa

Untuk menganalisis interjeksi secara rinci digunakan kajian tindak tutur ilokusi. Pada penyimpangan ragam bahasa pria terdapat interjeksi jenis 応答 (outou) yang memiliki tindak tutur ilokusi asertif (persetujuan, menyangkal).

Pada penyimpangan ragam bahasa wanita terdapat interjeksi jenis 感動 (kandou) yang memiliki tindak tutur ilokusi asertif (penegasan), dan ekspresif (keterkejutan). Pada interjeksi jenis 呼び掛け (yobikake) yang memiliki tindak tutur ilokusi direktif (menghentikan). Contoh tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa:

a)大地 : 何だと

Kamu ngomong apa?

b)千葉 : <u>ちょっと</u>...

<u>Hei</u>...

c)大地 : おい

Woi

d)和泉: ほらやっぱり口よりも先に手が出るだ

ろ

Lihat! Selalu mendahulukan mulut

dibanding aksi tangan

(YKTMC/4/20:57-21:07)

Chiba Seiya berkata dalam kalimat b "<u>ちょっと</u>" yang memiliki arti "<u>tunggu</u>". Penggunaan interjeksi ちょっと oleh Chiba Seiya berfungsi untuk melerai pertengkaran temannya antara Shinagawa Daichi dengan Izumi Gaku. Penggunaan interjeksi ちょっと oleh Chiba Seiya pada data di atas memiliki tindak tutur ilokusi direktif yang berupa

menghentikan aktivitas yang dilakukan lawan tutur.

Interjeksi ちょっと dalam kalimat b termasuk dalam ragam bahasa wanita namun digunakan oleh penutur pria yaitu Chiba Seiya terhadap Shinagawa Daichi dan Izumi Gaku yang sedang bertengkar untuk menyopankan tuturannya. Hal ini disebabkan karena Shinagawa Daichi dan Izumi Gaku merupakan seorang yankee dan Chiba Seiya hanya siswa biasa yang tak ingin terkena imbas dari perkelahian mereka bila salah ucap.

PENUTUP

Simpulan

1. Interjeksi pada ragam bahasa pria

Terdapat 3 jenis interjeksi pada ragam bahasa pria yang ditemukan dalam drama Yankeekun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Pada Jenis interjeksi 感動 meliputi sifat positif dan netral (おやおや) dan sifat negatif (ちくそう). Pada Jenis interjeksi 応答 meliputi sifat positif (うん dan おう), sifat netral (うん, おう, dan いや) dan sifat negatif (いや). Sedangkan, pada jenis interjeksi 呼び掛け meliputi sifat positif (おうdan おい) dan sifat negatif (こらdan おい).

2. Interjeksi pada ragam bahasa wanita

Terdapat 2 jenis interjeksi pada ragam bahasa wanita yang ditemukan dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Pada jenis interjeksi 感動 yang hanya meliputi sifat positif (まあ) dan negatif (あら). Sedangkan pada jenis interjeksi 呼び掛け hanya terdapat bentuk interjeksi ちょっと yang bisa bersifat positif dan negatif.

3. Interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa

Terdapat 1 jenis interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa pria dan 2 jenis interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa wanita yang ditemukan dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko. Pada ragam bahasa pria, meliputi jenis interjeksi 応答 antara lain bersifat netral (うん, いや) dan bersifat negatif (いや). Sedangkan, pada ragam bahasa wanita, meliputi 2 jenis interjeksi yaitu pada jenis 感動 antara lain bersifat positif (まあ) dan bersifat negatif (あら), pada jenis 呼び掛け hanya bersifat negatif(ちょっと).

4. Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa pria

Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa pria yang ditemukan dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko meliputi asertif (menyangkal, ketidaksetujuan, mengiyakan, persetujuan), ekspresif (kekesalan, kebingungan, keterkejutan, ketakutan), komisif (menyanggupi dan menolak), dan direktif (meminta, menghentikan, memanggil).

 Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa wanita

Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada ragam bahasa wanita yang ditemukan dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko meliputi asertif (menegaskan), ekspresif (kekesalan, kekaguman, keterkejutan), direktif (meminta, menghentikan).

6. Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa

Tindak tutur ilokusi dari interjeksi pada penyimpangan ragam bahasa pria yang ditemukan dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko meliputi tindak tutur asertif (penyangkalan, persetujuan). Pada penyimpangan ragam bahasa wanita yang ditemukan dalam drama Yankee-kun to Megane-chan karya Takanari Mahoko meliputi tindak tutur ilokusi ekspresif (keterkejutan) dan direktif (menghentikan).

Saran

Dengan adanya hasil dari penelitian yang berjudul penggunaan interjeksi pada ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam drama Yankeekun to Megane-chan karya Takanari Mahoko ini yang hanya dibatasi pada bentuk interjeksi pada ragam bahasa berdasarkan gender saja dan menganalisis tindak tutur ilokusinya, sehingga penulis memiliki harapan pada masa yang akan datang terdapat penelitian lebih lanjut mengenai interjeksi pada ragam bahasa hormat dan ragam bahasa berdasarkan dialek dan dianalisis menggunakan kajian makna lainnya sehingga dapat menambah pengetahuan terhadap interjeksi secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, Anna Amalia. 2015. Penggunaan Kandoushi yang Menyatakan Impresi Dan Jawaban dalam komik Ao Haru Ride Karya Sakisaka Io. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2006. Metode Linguistik:

 Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.
 Bandung: Refika Aditama.
- Jumanto. 2017. Pragmatik; Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2. Morfalingua: Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
 Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta:
 Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*.

 Terjemahan M.D.D, Oka. Jakarta: Penerbit
 Universitas Indonesia Press
- Machida, Ken. 2004. *Gengogaku Nyumon*. Japan: Kenkyusha
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Manzil, Liizza Diana. 2018. Penggunaan Ragam Bahasa Wanita Joseigo (女性語) Oleh Tokoh Pria Bon Chan dan Ivankov Dalam Serial Anime Onepiece (ワンピース) Karya Eiichiro Oda. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Maruti, Endang Sri. 2018. Aspek Sintaksis Interjeksi Bahasa Jawa. *Jurnata Pramasastra FBS Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 4 (3): hal. 28-38
- Moeliono, Anton M. dan Dardjowidjojo, Soenjono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif* (*Edisi Revisi*). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nomura, Masaaki dan Koike, Seiji. 1992. *Nihongo Jiten*. Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Nurhadi, Didik. 2010. Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora

- Bahasa Jepang. *Jurnal Invoasi*. Vol. 16 (22): hal. 43-48.
- Pratita, Ina Ika. 2000. Konservasi di Kalangan Masyarakat Jepang: Kesopanan dalam Pemakaian Enkyoku. *Lentera: Jurnal Studi Perempuan*. Vol 1 (2): hal. 90-95.
- Putri, Fransiska Nimas Jayanti dan Teguh Santoso. 2016. *Bahasa Jepang; Ragam Bahasa Pria dan Wanita*. Yogyakarta: Morfalingua
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Subandi. 2006. "Penyimpangan Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Penutur Wanita Sebagai Bentuk Refleksi Kondisi Pertentangan Jiwa Terhadap Perbedaan Gender". *Lentera: Jurnal Studi Perempuan.* Vol 2 (2): hal. 85-96.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
 University Press
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Edisi Kedua. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A.* Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tutik, Fatma Julias. 2016. Penggunaan Interjeksi Kandoo Bahasa Jepang dan Pemaknaannya dalam Bahasa Indonesia pada Majalah Anak 『こどもちゃれんじ・/まっぷ』 Edisi 1-10. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Universitas Negeri Surabaya. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Wahyuni, Indah Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulinda, Irma Dwi dan Hadiutomo, Dwi Anggoro Hadiutomo. 2017. Fungsi dan Situasi Danseigo oleh Tokoh Wanita dalam Anime Genshiken Nidaime Second Season, (Online), (http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-jplg217a6261defull.pdf,
- diunduh 10 April 2018). Yuniato, Andreas Dwi. 2017. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan Sentilun, (Online),
 - (http://repository.usd.ac.id/12464/2/101224 008 full.pdf, diunduh 10 April 2018).

